

## Persiapan Ruang Muat Pada Kapal Curah Guna Menunjang Keberhasilan Dalam Proses Pemuatan di MV. C. UTOPIA

Endang Lestari<sup>1)</sup> Subehana Rachman<sup>2)</sup> Achmad Adham Rais<sup>3)</sup>

Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar  
Jalan Tentara Pelajar No. 173 Makassar, Kode Pos 90172  
Telp. (0411) 3616975; Fax (0411) 3628732  
Email: pipmks@pipmakassar.com

### ABSTRAK

Pencucian palka yang kurang baik oleh anak buah kapal terhadap ruang muat mengakibatkan kendala pada proses pemuatan karena dianggap kondisinya tidak layak untuk dimuat, sehingga terjadi penundaan pemuatan yang dapat merugikan perusahaan. Tujuan penelitian adalah mengetahui cara mempersiapkan ruang muat dengan baik sehingga proses pemuatan kargo dapat berjalan dengan lancar dan tidak terjadi tertundanya proses pemuatan kargo yang dapat merugikan perusahaan pelayaran. Penelitian ini dilaksanakan di kapal MV. C. Utopia, milik perusahaan pelayaran Chang Myung Shipping Co. Ltd, selama kurang lebih 12 (dua belas) bulan, terhitung sejak bulan 22 Juli 2017 sampai 17 Juli 2018. Sumber data yang diperoleh merupakan data primer yang langsung diperoleh dari tempat penelitian dengan cara observasi, wawancara langsung kepada petugas atau karyawan serta literatur-literatur yang berkaitan dengan judul skripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kebersihan ruang muat yang kurang optimal di MV. C. Utopia diakibatkan kurangnya peralatan yang memadai untuk melakukan perawatan dan pencucian ruang muat keterlambatan datangnya peralatan yang di butuhkan untuk melaksanakan perawatan dan pencucian ruang muat. Hal tersebutlah yang sering menyebabkan terhambatnya proses pemuatan karena kurang bersihnya ruang muat saat dilaksanakan pengecekan oleh *surveyor*.

**Kata Kunci** : Ruang Muat, Kapal Curah, Proses Pemuatan.

### 1. PENDAHULUAN

Angkutan dengan menggunakan sarana transportasi laut di dalam era globalisasi ini merupakan salah satu yang ekonomis, efisien, dan relatif lebih murah dalam segi penanganan muatan dibanding dengan sarana transportasi lainnya, selain itu dapat dikatakan transportasi yang aman karena jarang terjadi kecelakaan selama pengangkutan muatan dari satu pelabuhan kepelabuhan lain dibandingkan sarana transportasi lain seperti melalui udara atau darat.

Dalam perkembangannya kapal laut dibedakan menurut type serta jenis muatan yang diangkut. Salah satunya adalah kapal curah atau Bulk Carrier Ship, yaitu kapal yang dirancang, dibuat dan difungsikan sebagai sarana transportasi laut yang umumnya digunakan untuk mengangkut muatan curah dan dimuat secara curah pula. *Komoditas* yang sering dimuat di atas kapal curah yaitu antara lain: jagung, gandum, kedelai, beras, gula, biji besi, batu

bara, pasir, Aluminium, semen dan lainnya yang digunakan untuk perdagangan dunia.

Dalam menyediakan pengangkutan ini sudah tentu harus disediakan tempat untuk mengangkut, yang pada kapal-kapal niaga disebut ruang muat / palka. Dengan tersedianya ruang muat untuk pemuatan yang baik sudah jelas bahwa muatan akan terawat dengan baik. Sekalipun dalam perjanjian penyewaan (Charter Party) ruang muat disiapkan oleh pencharter, tetapi masalah tanggung jawab dalam hal pemeriksaan dan perawatan ruang muat, tetap harus dilaksanakan oleh crew kapal. Masalah-masalah penundaan pemuatan atau pembongkaran akibat ketidaksiapan ruang muat tidak perlu terjadi. Untuk itu, pekerjaannya dilaksanakan dengan persiapan yang lebih baik dari tiap-tiap awak kapal yang terlibat dan mereka akan memperoleh imbalan uang cleaning yang ditentukan oleh perusahaan. Oleh karena itu, ruang muat itu sendiri perlu diberikan perhatian khusus dengan merawatnya dengan sedemikian rupa, sehingga dalam keadaan atau kondisi yang prima dalam penerimaan muatan.

Berdasarkan observasi di MV. C. UTOPIA pernah beberapa kali kapal mengalami keterlambatan untuk memuat yang disebabkan oleh ruang muat kurang bersih. Setelah kapal tiba di pelabuhan Saldanha Bay, South Africa kapal langsung sandar, nahkoda dan mualim I langsung menemui surveyor. Setelah survey ternyata kapal tidak memenuhi persyaratan kebersihan dan perawatan karena di dalam palka masih ditemukan sisa-sisa muatan dari pelabuhan sebelumnya. Surveyor lalu memberikan kesempatan kepada pihak kapal untuk mempersiapkan kembali sampai palka benar-benar siap dan bersih dari sisa muatan yang masih tersisa. Akhirnya, palka tersebut disapu sampai bersih. Setelah selesai maka surveyor dipanggil kembali untuk memeriksa ruang muat. Surveyor mengadakan pemeriksaan ulang dan setelah diperiksa ulang pada ruang muat khususnya pada bagian dalam palka, maka surveyor memberikan surat keterangan untuk muat. Pencucian palka yang kurang baik oleh anak buah kapal terhadap ruang muat mengakibatkan kendala pada proses pemuatan karena dianggap kondisinya tidak layak untuk dimuat, sehingga terjadi penundaan pemuatan yang dapat merugikan perusahaan akibat waktu yang terbuang untuk memperbaikinya.

Berdasarkan latar belakang masalah pada skripsi ini, maka penulis merumuskan masalah yang ada: Apa yang menyebabkan proses pemuatan tertunda ?

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Ruang muat atau Palka adalah ruangan dibawah geladak gunanya ialah tempat penyimpanan muatan kapal. Geladak atau *deck* merupakan lapisan yang menghubungkan bagian atas kapal. Dalam ruangan ini muatan harus tersimpan dengan baik supaya tidak rusak dan tidak busuk. Oleh karena itu ruang palka ini harus memenuhi beberapa persyaratan tertentu diantaranya: Ruang palka ini harus kedap air, artinya barang-barang yang ada dalam ruang palka tersebut harus dapat dijamin tidak kemasukan air baik itu berupa air hujan maupun berupa air laut yang dapat naik ke atas kapal. Dalam ruang palka harus dapat dijamin adanya sirkulasi udara yang cukup baik. Ini berarti bahwa dalam ruang palka harus ada lubang pemasukan dan pengeluaran udara yang cukup.

Menurut F.D.C Sudjatmiko (2012 : 15) dalam bukunya "Pokok-Pokok Pelayaran Niaga" Kapal Curah adalah kapal pengangkut muatan curah, *bulk cargo carrier*, yaitu kapal yang dibangun khusus untuk mengangkut muatan curah, yang terdiri dari berbagai jenis barang (*base commodities*) seperti beras, batubara.

*Bulk Cargo* (Muatan Curah) yaitu muatan yang dikapalkan dalam jumlah satu kapal penuh per shipment, dengan minimum pengapalan satu palka atau satu tangki bagi muatan curah cair.

Menurut Rusman Hoesien, MSc (2009 : 100) dalam bukunya "Kamus Pelayaran" Bulk Carrier adalah kapal curah yang khusus dibangun untuk mengangkut muatan curah tanpa kemasan, yang terdiri dari curah kering, seperti gandum, biji-bijian, daun-daunan, serta curah cair seperti minyak mentah yang sudah diolah, dll.

Pada dasarnya kapal-kapal yang dibangun untuk muatan kering dapat pula dipergunakan untuk memuat muatan curah. Akan tetapi untuk memenuhi permintaan dari perniagaan muatan curah khusus, maka dibuatlah kapal - kapal khusus untuk itu serta yang memenuhi peraturan-peraturan standar bagi ruangan muatannya yang dikenal dengan nama "bulk carrier". Bila muatan yang

dimuat dikapal tanpa bungkus, muatan demikian itu disebut muatan curah. Biji - bijian, batubara, coke, gandum, belerang, dll adalah muatan yang umumnya dimuat secara curah.

Pengecekan, pemeriksaan ruang muat dilakukan oleh Mualim I atau kalau perlu dibantu dengan seorang surveyor. Hal-hal yang harus diperhatikan antara lain :Kebersihan ruang muat secara keseluruhan. Bukan saja bersih, tetapi juga harus kering; Dunnage (penerapan) tetap harus dalam keadaan baik, jumlahnya harus cukup. Yang rusak diperbaiki atau diganti baru; Drainase (pembuangan / got – got) harus bersih. Saringan baik dan tidak tersumbat oleh kotoran atau karat. Ditest dengan memasukkan air ke dalam got, lalu dipompa. Bila tidak memakai air cukup dengan menadah telapak tangan di bawah lobang hisap. Bila telapak tangan kesedot, berarti baik; Penerangan palka dicek, apakah jumlahnya cukup atau tidak. Bila ada yang padam atau rusak, agar segera dibetulkan/diganti; Tangga di dalam palka terutama trap-trap dan pemegangnya diperiksa demi keselamatan ABK dan buruh; Alat penemu uap panas (heat detector) yang ujung -ujungnya berada di dalam palka. Ditest dengan membakar majun di dalam palka. Setelah alat smoke detector dianjungan di “on” kan maka akan kelihatan asap dari alat tersebut, berarti baik. Demikian pula pipa-pipa CO<sub>2</sub> yang menuju ruang palka harus ditest kerjanya, apakah ada pipa – pipa yang bocor/tidak. Bila ada yang bocor segera dibetulkan, seperti: Man holes (lobang lalu orang ke / dari tangki) di cek apakah dalam keadaan baik terutama baut–baut dan packingnya; Lobang ventilasi (peranginan) dicek apakah tidak tersumbat oleh kotoran-kotoran. Jalankan ventilasi palka untuk mengetahui apakah salurannya tersumbat atau lancer; Tutup palka (hatch cover) apakah masih kedap air atau tidak. Cara pengetesannya ialah dengan cara menyemprot air dengan tekanan tinggi di atas tutup palka, lalu dilihat dari dalam; Baik pemeriksaan maupun checking palka diurnalkan.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di kapal MV. C. Utopia, milik perusahaan pelayaran Chang Myung Shipping Co. Ltd, selama kurang lebih 12 (dua belas) bulan, terhitung sejak bulan 22 Juli 2017 sampai 17 Juli 2018. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis survey yaitu mengadakan pengamatan secara langsung dilapangan yang berkaitan dengan penyebab tertundanya proses

pemuatan di MV. C. UTOPIA. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, metode kepustakaan dan metode wawancara. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, maka dalam menganalisis data digunakan teknik deskriptif kualitatif yaitu berupa tulisan yang berisikan tentang paparan dan uraian yang didapatkan dari studi kepustakaan dan hasil dari pengamatan mengenai suatu permasalahan tentang persiapan ruang muat untuk melakukan pemuatan diatas kapal berdasarkan data yang menjelaskan tentang hasil observasi, dan studi pustaka

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis selama melakukan mpraktek laut di atas kapal MV. C. UTOPIA, persiapan ruang muat merupakan suatu bagian yang sangat penting untuk menerima muatan berikutnya. Proses pembersihan ruang muat yang dilakukan dengan baik akan memperlancar proses pengoperasian kapal. Dengan demikian akan meningkatkan penghasilan perusahaan pelayaran yang berdampak juga pada meningkatnya kesejahteraan para awak kapal. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah kerja yang tepat agar ruang muat dapat disiapkan dengan waktu yang singkat.

Dalam melakukan persiapan ruang muat, yang perlu diperhatikan adalah kebersihan dari *bilge*, *hatch cover*, ventilasi dan bagian dalam palka itu sendiri. Kunci utama dari keberhasilan untuk persiapan ruang muat terletak pada koordinasi dan kesadaran dari setiap crew kapal. Masing-masing crew kapal harus mengetahui akan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.

Pada saat ruang muat kapal telah selesai dicuci, maka pihak *surveyor* akan naik ke atas kapal untuk melakukan pengecekan pada ruang muat. Berikut ini adalah kejadian-kejadian tentang kurang siapnya ruang muat setelah pengecekan oleh *surveyor*.

##### **a. Kebersihan ruang muat yang kurang optimal**

Pada saat kapal dalam pelayaran menuju THB Port Saldanha Bay, South Africa. Pembersihan ruang muat dilakukan dengan tahap pertama yaitu penyapuan. Sisa-sisa pemuatan yang ada diruang muat dikumpulkan lalu dimasukkan kedalam satu wadah / drum yang diikat dengan seutas tali lalu ditarik keatas dek dengan menggunakan *crane* kapal yang selanjutnya akan

dibuang kelaut. Pembersihan tahap kedua adalah dengan penyemprotan melalui media air laut dengan tujuan memudahkan proses pembersihan pada ruang muat dari sisa-sisa kotoran. Pompa got / *bilge pump* harus berfungsi dengan baik agar dapat menghisap air laut sekaligus debu yang ada dalam palka, sehingga dapat menghindari genangan air didalam ruang muat yang akan mengakibatkan terhambatnya persiapan pada tahap berikutnya yaitu pembilasan dengan menggunakan air tawar. Tujuan dari penggunaan air tawar ini, yaitu agar kristal-kristal garam yang ditimbulkan akibat pengeringan air laut dapat dibersihkan yang akan menyebabkan ruang muat berkarat. Tahap selanjutnya adalah mengeringkan ruang muat. Ruang muat dibiarkan terbuka untuk mendapatkan peranginan dan pengeringan oleh matahari agar mempercepat pengeringan dengan ketentuan keadaan cuaca mengizinkan artinya tidak sedang hujan.

Selain itu, untuk mempercepat proses pengeringan terutama pada permukaan lantai ruang muat yang agak cekung kedalam dan didalam got digunakan busa. Tahap terakhir adalah pengecekan ruang muat. Setelah ruang muat kering dan benar - benar bersih, maka biasanya dilakukan penyekrapan dari karat-karat yang ada dalam ruang muat. Kotoran - kotoran karat yang sudah discrap tadi disapu dan dikumpulkan kedalam wadah dan selanjutnya diangkut keatas deck. Setelah benar-benar bersih bagian yang discrap tadi dari debu dan kotoran-kotoran lain maka dilakukan pengecatan.

Persiapan maupun pembersihan ruang muat telah selesai. Setelah kapal tiba di pelabuhan Saldanha Bay, South Africa kapal langsung sandar, nahkoda dan mualim I langsung menemui surveyor. Setelah survey ternyata kapal tidak memenuhi persyaratan kebersihan dan perawatan karena di dalam palka masih ditemukan sisa – sisa muatan dari pelabuhan sebelumnya. Surveyor lalu memberikan kesempatan kepada pihak kapal untuk mempersiapkan kembali sampai palka benar-benar siap dan bersih dari sisa muatan yang masih tersisa. Akhirnya, palka tersebut disapu sampai bersih. Setelah selesai maka surveyor dipanggil kembali untuk memeriksa ruang muat. Surveyor mengadakan pemeriksaan ulang dan setelah diperiksa ulang pada ruang muat khususnya pada bagian dalam palka, maka surveyor memberikan surat keterangan untuk muat. Pencucian palka yang kurang baik oleh anak buah kapal terhadap ruang muat mengakibatkan kendala pada proses pemuatan karena dianggap kondisinya tidak layak untuk dimuat, sehingga terjadi penundaan pemuatan

yang dapat merugikan perusahaan akibat waktu yang terbuang untuk memperbaikinya.

b. Peralatan yang digunakan untuk melakukan perawatan dan pencucian ruang muat kurang memadai

Sebelum kapal berangkat menuju Pelabuhan Saldanha Bay, South Africa, dari Pelabuhan Mundra, India, Mualim I bersama bosun mengecek persediaan peralatan untuk perawatan palka dan melihat bahwa peralatan tersebut sangat kurang, sehingga perlu diadakan penambahan. Oleh karena itu Mualim I membuat permintaan pada perusahaan tentang peralatan tersebut. Tetapi perusahaan pelayaran tidak dapat memenuhinya dengan alasan tertentu. Sehingga dalam pelaksanaan perawatan ruang muat, para crew menggunakan alat yang kurang memadai. Alat tersebut baru bisa terpenuhi ketika kapal berada di Singapore, dengan selang waktu tiga bulan dari permintaan tersebut.

Perlu diketahui seorang bosun semestinya melakukan pengecekan perlengkapan deck tanpa harus diperintahkan dan diawasi oleh seorang perwira dalam hal ini adalah Mualim I. Tetapi kenyataannya dia hanya menunggu perintah dari Mualim I saja. Hubungan antara Mualim I dengan Bosun, dan hubungan Bosun dengan anak buahnya yaitu Klasi tidak saling mendukung dalam pekerjaan yang hanya saling menunggu suatu pekerjaan tersebut dikerjakan oleh orang lain.

## 5. PENUTUP

### A. Simpulan

Setelah menguraikan serta menganalisa berbagai permasalahan yang timbul di atas MV. C. UTOPIA tentang kurang lancarnya pemuatan di kapal, maka dapat diambil simpulan atas permasalahan yang ada, yaitu : Kebersihan ruang muat yang kurang optimal di MV. C. UTOPIA kurangnya peralatan yang memadai untuk melakukan perawatan dan pencucian ruang muat keterlambatan datangnya peralatan yang di butuhkan untuk melaksanakan perawatan dan pencucian ruang muat. Hal tersebutlah yang sering menyebabkan terhambatnya proses pemuatan karena kurang bersihnya ruang muat saat dilaksanakan pengecekan oleh *surveyor*.

### B. Saran

Sebagai masukan dalam kajian ini, maka akan diberikan saran-saran untuk berbagai pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam

menunjang kelancaran operasional kapal. Adapun saran yang dimaksud adalah sebaiknya menggunakan peralatan seefisien mungkin dan sebaik mungkin. Semua perlengkapan yang ada di kapal harus digunakan semaksimal mungkin untuk melakukan perawatan ruang muat, sehingga ruang muat menjadi mudah untuk di bersihkan dan kegiatan pemuatan berjalan sesuai dengan jadwal yang telah di tentukan. Melakukan Pembelian perlengkapan dengan menggunakan uang kas kapal. Oleh karena itu perlu penanganan yang cepat bagi pihak kapal sebagai pelaksana dan perusahaan sebagai penyedia keperluan tersebut. Perusahaan harus sigap dan tanggap terhadap laporan permintaan yang dikirim oleh pihak kapal dengan mengirimkan peralatan yang berkualitas bagus sehingga perusahaan tersebut tidak mudah rusak ketika digunakan untuk proses pembersihan ruang muat, selain itu sebaiknya awak kapal juga harus memiliki kesadaran dan tanggung jawab untuk merawat peralatan kebersihan ruang muat, setelah selesai menggunakan alat tersebut dikembalikan ke ruang penyimpanan (*store*) dalam keadaan bersih dan ditata rapi sehingga keesokan harinya peralatan tersebut dalam kondisi siap pakai.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Agung, I Gusti Ngurah, 2004. *Manajemen Penulisan Skripsi*, Jakarta : Grafindo Persada.
- [2]. Ariesto, Hadi. 2010. *Terampil Mengolah Data Kualitatif*, Jakarta : Prenada Media Group.
- [3]. Depdiknas, 2013, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- [4]. Hoesien, Rusman, MSc, 2009, *Kamus Pelayaran*, Jakarta.
- [5]. Isbester, Jack. 2010, *Bulk Carrier Practice Chapter 5*. ExC FNI MCMS second Edition.
- [6]. Lasse, D.A, 2012, *Manajemen Muatan*, Jakarta : Rajawali Pers.
- [7]. Simanjuntak, Payaman, 2005, *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*, Jakarta : Lembaga FEUI.
- [8]. *STCW 1978, 2010, Amandemen*.



- [9]. Sudjatmiko, F.D.C., 2012, *Pokok Pokok Pelayaran Niaga*, Jakarta : Bharata Karya Aksara.
- [10]. Sudjatmiko, F.D.C., 2012, *Sewa-menyewa kapal*. Jakarta : Bharata Karya Aksara.